BAB II

KAJIAN TEORI

A. ARTI *MANĀQIB*

Manāqib berasal dari bahasa Arab dari lafaz *naqaba, yanqabu, naqban* yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Kata *manāqib* adalah bentuk plural dari kata *manqabun* yang merupakan *ism al-makān* dari lafaz *naqaba*.[1]

Dalam al-Qur'an lafaz *naqaba* disebut tiga kali dalam berbagai bentuknya, yaitu:[2]

1. Dalam surah *al-Māidah* ayat 12

   وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا

   "Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin"

   Lafaz *naqībа* di atas bermakna pemimpin, ini juga sesuai dengan bentuk *manāqib* yaitu berisi riwayat hidup seorang pemimpin yang bisa menjadi panutan umat.

2. Dalam surah *al-Kahfi* ayat 97

---

[1] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1451.

[2] Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Jailani* (Surabaya: Terbit Terang, tt), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya"

Lafaz *naqban* berarti menolong, ini juga sejalan dengan pengadaan *manāqib* yaitu agar mendapatkan berkah dari Allah SWT, yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah SWT.

3. Dalam surah *Qāf* ayat 36

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَحِيصٍ

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?"

Lafaz *naqqabū* di sini bermakna menjelajah, ini berarti seiring dengan salah satu tujuan munculnya *manāqib* yaitu menyelidiki, menggali dan meneliti sejarah kehidupan seseorang untuk selanjutnya disiarkan kepada masyarakat umum agar bisa menjadi suri tauladan.

Dari pemaparan ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa *manāqib* adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan, baik dalam hal silsilahnya, akhlaknya, *karamah-karamah* nya, dan lain sebagainya. Meskipun ada juga yang mengartikan *manāqib* dengan makna lain, seperti H. Mahmus Yunus dalam kamus *Arab-Indonesia* mengartikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manāqib dengan jalan di gunung, kebaikan, sifat,[3] namun arti tersebut tetap relevan dengan keberadaan *manāqib* itu sendiri. Mengingat bahwa dalam *manāqib* itu juga membicarakan masalah kebaikan dan sifat-sifat tokoh.

Sebagaimana yang diterangkan dalam kamus *al-Munjid*, kata *"Manāqib al-Insān"* diartikan:

ما عرف به من الخصال الحميدة والأخلاق الجميلة

"apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaqnya yang baik"[4]

Sedang yang dimaksud dengan *manāqib* secara istilah adalah membaca kisah cerita orang saleh, seperti kisah Nabi atau *walī Allāh* (kekasih Allah). Dalam tradisinya, kisah-kisah tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah (*balāghi*), misalnya membaca *manāqib* Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī dan sebagainya.

Lebih jelasnya lagi, *manāqib* merupakan sesuatu yang diketahui atau dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan etika yang baik lagi indah, kepribadian yang bersih, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan tinggi lagi agung, serta *karamah-karamah* yang agung di sisi Allah SWT.[5]

---

[3] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), 464.

[4] Kamil Iskandar Hasyimah, *al-Munjid al-Wasīṭ fī al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirati* (Bairut: Dar al-Maṣriq, 2003), 1042.

[5] Achmad Asrori al-Ishaqi, *Apakah Manaqib Itu?* (Surabaya: Al-Wava, 2010), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya masyarakat Islam di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Jawa memberikan pengertian *manāqib* ini banyak dikaitkan dengan riwayat Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dari beberapa macam seginya, misalnya dari segi akhlaknya, kegiatannya, silsilahnya, *karamah* nya, dan lain sebagainya. Acara *manakiban* ini sudah menjadi suatu upacara yang sudah mentradisi dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia. Mereka dapat menyelenggarakan kegiatan ini pada setiap saat dan kapan saja.

Selain *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang paling populer, terdapat pula *manāqib-manāqib* lain yang menjadi pilihan masyarakat, seperti *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Karīm al-Sammānī (Shaykh Sammān), pendiri tarekat *sammaniyyah*, yang menjadi *manāqib* pilihan sebagian kaum muslimin di Sumatra, Kalimantan, dan Betawi, serta *manāqib* Shaykh Abū Ḥasan al-Shadhilī yang sering di baca kaum *Nahḍiyyīn*, khususnya penganut tarekat *shadhiliyyah*. Kegemaran, gairah, dan semangat mengadakan *manakiban* sedikit banyak didorong oleh kebajikan dan keuntungan yang dapat diperoleh darinya, seperti mengenang perjuangan, keilmuan, dan berbagai keteladanan *ṣaḥib al-manāqib* nya. Tidak jarang pula di tengah masyarakat pembacaan *manāqib* dimaksudkan untuk bertawasul demi terkabulnya sebuah hajat, pelaksanaan nazar karena cita-cita dan keinginan seseorang yang telah tercapai. Bahkan khusus di daerah Banten, Aceh, Minangkabau, dan beberapa daerah Kurdistan, Asia Tengah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manakiban sering dikaitkan dengan ilmu kekebalan yang di Banten tersohor disebut *debus*.[6]

Juga ditemukan sebuah kitab tentang *manāqib*, yakni *manāqib* Imam al-Shāfi'i. kitab tersebut karangan Ibnu Hajar al-'Asqalānī dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nasib Musthafa. Sama dengan kitab *manāqib* Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, kitab karangan Ibnu Hajar al-'Asqalāni ini berisikan tentang biografi dari Imam al-Shāfi'i, baik itu dari kelahirannya, kewaliannya, maupun tentang keilmuannya.

Namun demikian, tetap saja, *manāqib* Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī jauh lebih dikenal oleh masyarakat luas Indonesia di banding dengan *manāqib* Shaykh 'Abd al-Karīm al-Sammāni dan *manāqib* Shaykh Abū Ḥasan al-Shadhilī yang sering di baca kaum *Nahḍiyyīn,* serta *manāqib* Imam al-Shāfi'i, meskipun Imam al-Shāfi'i adalah Imam yang mazhabnya dianut di Indonesia.

B. SEJARAH TIMBULNYA *MANAKIBAN* DI INDONESIA

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa *manāqib* adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para kekasih Allah yang mempunyai *karamah-karamah* dan akhlak mulia yang sangat di muliakan oleh masyarakatnya. Sengaja pada fase ini perlu sekali masyarakat Islam mengetahui tentang sejarah asal-usulnya *manakiban*, dengan tujuan agar masyarakat Islam dengan secara jelas memahami latar belakang adanya *manakiban* yang sampai sekarang masih terus berkembang

[6] Abd. Wasik Hannan dkk, *Amaliyah Yaumiyah Warga Nahdlatul 'Ulama* (Kraksaan: PC. NU. Kraksaan 2010-2015, 2011), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tengah-tengah masyarakat Islam di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dan di luar Jawa pada umumnya.

Apabila meneliti, mengkaji dan memahami isi kandungan al-Qur'an yang di dalamnya banyak mengisahkan tentang orang saleh zaman dulu, maka sebenarnya *manāqib* itu sudah ada, baik sebelum zaman Rasulullah SAW, maupun sesudah beliau wafat. Ini bisa dilihat dari adanya riwayat hidup Aṣḥāb al-Kahfi atau *manāqib* Aṣḥāb al-Kahfi, *manāqib* Luqmān, *manāqib* Maryam, *manāqib* Dhū al-Qarnayn, dan lain sebagainya. Demikian pula sesudah Rasulullah SAW wafat, banyak pula didapat *manāqib-manāqib* lainnya, seperti *manāqib* Abū Bakr al-Ṣiddīq, *manāqib* 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, *manāqib* 'Uthman, *manāqib* 'Ali bin Abī Thālib, *manāqib* Ḥamzah, *manāqib* Abī Sa'id, *manāqib* Junaydi al-Baghdādi, *manāqib* al-Tijāni dan *manāqib* Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ini.[7] *Manāqib* yang terakhir inilah yang paling berkenan dan memasyarakat di bumi Indonesia.

Pengungkapan riwayat hidup atau *manāqib* para ulama *salaf al-ṣālih, awliyā'* dan para pemimpin termasuk juga riwayat hidup para Nabi dan Rasul ini mempunyai tujuan mulia, bukan hanya sebagai cerita biasa seperti dongeng sebelum tidur, namun mempunyai nilai lebih dari semua itu. Di antara nilai tambah yang ingin dicapai dari pengungkapan kisah-kisah tersebut adalah sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an, yakni:

---

[7] Musa Turoichon, *al-Lujain ad-Daaniy: Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani* (Surabaya: Thulus Harapan, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكُلا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

> *"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."*[8]

Ada empat tujuan yang ingin dicapai dalam ayat ini, yaitu :

1. Dapat meneguhkan hati kaum muslim.
2. Mendatangkan kebenaran dalam segala hal, baik ucapan, pemikiran dan tingkah laku.
3. Menjadi bahan pengajaran.
4. Menjadi peringatan bagi orang-orang beriman

Berdasarkan hasil penelitian yang bersifat hipotesis telah membuktikan bahwa pada zaman permulaan Islam di Indonesia terutama di Pulau Jawa para mubalig Islam dipimpin oleh Wali Songo. Mereka mengajarkan kepada masyarakat Islam tentang ilmu tasawuf dan pengalamannya, di antaranya *manakiban* dan amalan-amalan lainnya. Praktek seperti ini ternyata berjalan dan berkembang terus sampai sekarang bahkan oleh masyarakat Islam hal tersebut dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiah.[9]

---

[8] Q.S. *Hūd* [11]: 120. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Dipenogoro, 2010), 235.

[9] Imron Abu Umar, *Sebuah Jawaban Bahwa Kitab Manaqib (Syekh Abd. Qadir Jaelani) Tidak Merusak Aqidah Islamiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1989), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, kegiatan yang telah disampaikan oleh para pendakwah Islam tersebut terus berlanjut hingga sekarang. Seperti halnya yang telah disebut yakni *manāqib*, yang semakin lama semakin diminati oleh masyarakat di Indonesia, terutama untuk Pulau Jawa, dan khususnya bagi pengikut *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* adalah merupakan salah satu bentuk peristiwa penting yang harus di ikuti. Kegiatan tersebut selain untuk mempererat silaturrahmi, kegiatan ini juga dipakai untuk mengisi kekosongan jiwa, serta proses pendekatan diri kepada Tuhan.

Manāqib Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī terus berkembang hingga sekarang, dan semakin diminati oleh masyarakat Islam, di Jawa khususnya. Kemudian bacaan dari kitab *manāqib* ini berlanjut menjadi sebuah amalan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Seperti yang ditulis dalam buku terjemahan kitab Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī *manāqib* karangan Moh. Saifulloh al-Azis, penyelenggaraan *manāqib* di tengah-tengah masyarakat pada umumnya didasari adanya maksud dan tujuan tertentu yang beraneka ragam, salah satu di antaranya:[10]

1. Untuk bertawasul kepada Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī dengan harapan agar permohonanya dikabulkan oleh Allah SWT dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah SWT semata. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

[10] Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib*, 12-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.[11]

2. Untuk melaksanakan nazar karena Allah SWT semata, bukan karena maksiat. Hal ini sesuai dengan sabda rasulullah SAW

من نذر ان يطيع الله فليطعه ومن نذر ان يعصيه فلا يعصيه

"barang siapa yang bernazar karena mentaati Allah semata, maka laksanakan nazar itu. Dan barang siapa yang bernazar karena maksiat kepada Allah, maka gagalkanlah nazar itu" (HR. Imam Bukhārī).

3. Untuk memperoleh *barakah* dari Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. Hal ini sebagaimana hadis yang dinukilkan oleh Shaykh Muṣṭafā Abū al-Shāḥib dalam kitabnya yang berjudul *Ghawth al-'Ibād* halaman 32 yang artinya:[12]

"Rasulullah SAW telah melihat Ummu Sulaym sedang mengumpulkan air keringat dalam suatu wadah di mana Nabi sedang tidur, tiba-tiba Nabi terbangun seraya bersabda "apa yang Engkau kerjakan wahai Ummu Sulaym?" maka jawabnya "air keringatmu ini akan aku jadikan wangi-wangian yang paling harum". Dan dalam suatu riwayat lain *Ummu Sulaym menjawab "wahai Rasulullah, aku menginginkan berkah air keringatmu ini untuk anak-anakku". Maka bersabdalah Nabi kepadanya dengan penuh kesungguhan dorongan dan pujian "Silahkan kamu lakukan".* (HR. Imam Bukhārī dan Muslim dan al-Nasā'ī).

Mengingat bahwa Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah keturunan dari Rasulullah, maka membaca *manāqib* Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī merupakan salah satu cara untuk memuliakan dan mencintai *dhurriyyah* Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Aḥzāb ayat 33, yaitu:

---

[11] Q.S. al-Māi'idah [5]: 35. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an,* 113.

[12] Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib,* 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Berpijak pada ayat di atas, maka sudah selayaknya umat Islam menghormati dan memuliakan Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, karena di samping sebagai ulama dan seorang tokoh sufi, dia juga merupakan *dhurriyyah* Rasulullah SAW. Karena itu hendaknya kegiatan *manāqib* di samping sebagai sarana ibadah, juga diniatkan sebagai sarana untuk mencintai *dhurriyyah* Rasulullah SAW.

C. *MANĀQIB* SHAYKH ‘ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNĪ

Sebagaimana telah diketahui bahwa kitab *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang banyak beredar di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia sekarang ini adalah kitab hasil karangan ulama’ Indonesia yang diambilkan dari kitab-kitab yang muktabar antara lain kitab *Tafrīḥ al-Khāṭir, Lujayn al-Dānī*, dan lain sebagainya.

Kitab-kitab yang muktabar tersebut disusun berdasarkan pula kepada keterangan-keterangan yang kuat dan dapat dipercaya. Para ulama’ yang mengarang kitab-kitab itu adalah seorang yang *‘ālimīn* dan *‘āmilīn* (berilmu dan beramal) terhadap ilmu yang diterima dari para guru yang silsilahnya sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Rasulullah SAW, baik dari segi penerimaan ilmunya maupun dari silsilah nasabnya.[13]

Selanjutnya bahwa kitab-kitab *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang banyak beredar di Indonesia sekarang, lazimnya dicetak dengan menggunakan bentuk tulisan dan bahasa Arab, pada bagian bawahnya diterjemahkan dengan dengan bahasa Jawa yang tulisannya Arab pegon, sebagaimana yang dapat dilihat pada kitab *manāqib "al-Nūr al-Burhān"* (النور البرهان) karangan A. Lathif Karim, kitab *"Miftaḥ al-Bāb al-Amīnī"* (مفتاح الباب الأمينى) karangan K.H. Hambal Semarang, dan kitab "*Lubāb al-Ma‘ānī* " (لباب المعانى) karangan K.H. Mustamir Abu Shaleh Juwana Pati.[14]

Apabila diteliti secara cermat dari awal hingga akhir, maka jelas kitab *manāqib* tersebut menyangkut seluruh kehidupan Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, yang antara lain adalah:[15]

a. Riwayat tentang jerih payah Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dalam mencari ilmu, seperti ilmu fikih, ilmu *adab* (sastra), ilmu hadis, tafsir, ilmu tarekat, sehingga dirinya dikenal sebagai ulama besar di masanya, selain itum ia juga dikenal sebagai ulama yang mahir soal *‘ilm al-naḥw*, *‘ilm al-ṣarf,* dan lain sebagainya.
b. Mengenai bagaimana keteguhan hati Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dalam memegang ketentuan hukum Allah, terhadap yang haram tetap

[13] Musa Turoichon, *al-Lujain ad-Daaniy,* 1-2.
[14] Imron Abu Umar, *Sebuah Jawaban,* 9-10.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haram dan yang halal tetap halal (baca cerita tentang datangnya Iblis kepada Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dengan mengaku sebagai Tuhan).

c. Dalam hal keramahannya, sudah bukan rahasia lagi bahwa Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah seorang *walī Allāh*.

d. Tentang tata kehidupan bermasyarakatnya Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Bagaimana sikap, tindak tanduk dirinya dalam menghadapi guru yang pernah mengajarinya, demikian juga sikapnya terhadap orang kaya dan miskin, penguasa dan rakyat kecil, dan sebagainya.

Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī lahir pada tanggal 1 Ramadhan 471 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1077 Masehi di Desa Naif termasuk wilayah Jailan yang terletak di tepi sungai Dijlah, yakni salah satu kota di negeri Tabaristan.[16] Ayah Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah Abī Ṣālih. Ia dikenal sebagai orang yang tekun menjalankan ajaran Agama. Menurut nasabnya, ia masih keturunan dari sayidina Hasan, cucu pertama dari Nabi Muhammad SAW. Ibu Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī juda keturunan dari keluarga sufi. Oleh karena itu tak heran mereka melahirkan seorang Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang juga seorang sufi terkenal.[17]

Nama lengkap Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah Abū Muḥammad ‘Abd al-Qādir bin Abī Ṣāliḥ ‘Abd Allāh bin Jankī Dausat bin Yaḥya bin

[16] Maulana Syamsuri, *Perjalanan Hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Surabaya: Gresinda Press, tt), 6.

[17] Habib Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jaelani*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad bin Dāwud bin Mūsa bin ‘Abd Allāh bin al-Ḥasan bin ‘Ali bin Abī Ṭālib.[18] Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī memang memiliki alur keturunan atau nasab yang jelas sehingga tidak mengherankan kalau ia menjadi seorang sufi terkenal yang memiliki karamah serta keistimewaan.

Setelah melewati masa remajanya di tanah kelahirannya, pada usia 18 tahun (488 H.) Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī datang ke kota Baghdad. Di kota yang dikenal sebagai gudang ilmu itu ia manfaatkannya untuk mempelajari berbagai ilmu agama dari beberapa ulama terkenal, di antaranya Abū Wafā’ ibn ‘Āqil, Muḥammad bin Ḥasan al-Baqīlānī, Abu Zakariyyā al-Ṭibrizī dan lainya. Khusus ilmu tarekat ia berguru kepada Shaykh ‘Abd al-Khayr Ḥammād bin Muslim al-Dabbās, sebelum memperdalam lagi kepada al-Qāḍī Abū Sa‘id al-Muḥarimī, yang nantinya memberinya ijazah.[19]

Kemudian, seperti yang dilakukan Imam al-Ghazālī, Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī melakukan pengembaraan rohani, menetap di Syustar, dua belas hari perjalanan dari Baghdad. Di sini, selama sebelas tahun lamanya ia menutup diri dari dunia. Dalam pengasingan diri inilah Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī mendapatkan apa yang dicari, yaitu kemuliaan ruhani.[20] Sedikitnya ada dua peristiwa besar yang dialami oleh Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yaitu saat digoda Iblis. *Pertama,* pada suatu malam Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī sedang duduk berdzikir, tiba-tiba muncul seberkas cahaya berkilauan menerangi ufuk

[18] Musa Turoichon, *al-Lujain ad-Daaniy,* 31.

[19] Said bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Jakarta: PT Darul Falah, 2003), 16.

[20] Maulana Syamsuri, *Perjalanan Hidup,* 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langit.[21] Dalam cahaya tersebut tampak sesosok tubuh dan berkata: “Wahai ‘Abd al-Qādir! Aku adalah Tuhanmu! Sungguh telah aku nyatakan kepadamu, mulai saat ini aku halalkan semua barang yang haram bagimu!”

Pernyataan dalam sosok cahaya tersebut membuat Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī sangat terkejut dan tampak marah, kemudian spontan ia membentaknya: “Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk! Pergilah kau wahai makhluk terkutuk!”

Cahaya yang terang berderang itu lenyap seketika, tinggalah kegelapan yang menyelimuti Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Kemudian suara tersebut kembali berkumandang: “Wahai ‘Abd al-Qādir! Kau sangat beruntung dapat menyelamatkan diri dari godaanku, itu berkat keteguhan iman serta luasnya pengetahuanmu! Karena sudah 70 ahli tarekat telah berhasil aku sesatkan dengan cara seperti ini”

“Hanya bagi Tuhanku keutamaan dan pemberian itu”. Balas Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.

Kedua, Iblis datang mengaku sebagai malaikat Jibril. Iblis mengatakan, bahwa kedatangannya dengan membawa Buraq, yang akan membawa Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī pergi kehadirat Allah. Mendengar pernyataan itu Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī langsung mengetahui bahwa yang datang di hadapanya

[21] Kisah ini bisa dilihat dalam kitab *Lubāb al-Ma‘āni* 25-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Iblis. Sebab malaikat Jibril dan Buraq hanya datang kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian Iblis telah gagal kembali dalam usahanya.[22]

Walaupun Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī harus menempuh perjalanan jauh, mengalami kesulitan hidup dan kepribadian selama mencari ilmu, tetapi semua itu tidak mengurangi semangatnya dan tidak mengurangi kemauannya untuk menuntut ilmu. Dia menuntut ilmu selama 32 tahun dan di dalamnya belajar berbagai macam ilmu syari’at kemudian mengajar dan memberikan nasehat mulai tahun 520.[23] Untuk itu, ia juga mendapat restu dari seorang sufi besar, Yusūf al-Ḥamdānī (440 H/1048 M-535 H/1140 M). Pada tahun 528 H Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī mendirikan sebuah Madrasah di Baghdad yang dijadikan sebagai tempat tinggal bersama keluarganya dan sekaligus tempat mengajar murid-muridnya yang juga tinggal bersama.[24]

Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī terus menyebarkan dakwahnya dan berjihad di jalan Allah SWT. Sampai ia wafat pada tanggal 10 Rabi’ al-Akhīr 561 H dalam usia 90 lebih, dan dimakamkan di madrasahnya “Bab al-Azāj” di kota Baghdad.[25]

Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī merupakan seorang tokoh sufi yang amat luas dan dalam ilmunya, zuhud, warak, dan sangat mencintai Allah dan Rasulnya, sehingga patut menjadi tauladan bagi umat Islam sepanjang masa. Selama

[22] Ibid, 81.

[23] Said bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih*, 18.

[24] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam*. Jilid 1 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van oeve, 1999), 17.

[25] Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Terjemah Manaqib*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya, Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī menekankan ilmu dan kebijaksanaan, sehingga suatu ketika ia berpesan dengan dalam sebuah kata-kata yang mengandung hikmah yang tinggi. Ia mengatakan *“tidaklah baik bagi seseorang yang hendak muncul untuk memberikan petunjuk kepada manusia sebelum dikaruniai oleh Allah tiga perkara, yaitu Ilmu Ulama, politik raja-raja, dan kebijaksanaan Ḥukamā’”.*[26]

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah seorang ulama’ besar yang sudah tidak asing lagi di dengar namanya, karena dia merupakan salah seorang di antara sederetan orang-orang yang namanya tercantum dalam dunia sejarah Islam. Dia seorang *mujāhid* yang tidak menyukai dan menolak kehidupan mewah sehingga melupakan tuntunan Allah dan perkara lain yang diwajibkan dalam ajaran Islam. Dari kepribadian yang baik tersebut, timbullah cerita-cerita yang berbentuk tulisan-tulisan yang tersusun rapi dengan maksud agar dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam yang membaca dan mempelajarinya.

D. HUKUM *MANAKIBAN* DAN DASAR AMALIYAHNYA

Membaca dan mendengarkan *manakiban*, mempelajari atau mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan riwayat hidup seseorang atau tokoh-tokoh sahabat Nabi Muhammad SAW, *tābi‘in, mujtahidīn*, para *walī Allāh* dan lain-lainnya dengan tujuan untuk dipetik dan dijadikan pelajaran dan dicontoh

[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur keteladanannya yang baik, adalah sangat besar faedahnya dan termasuk yang dianjurkan Agama. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لأُولِي الأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal"[27]

Jadi hukum melaksanakan *manāqib* seperti tersebut di atas diiringi rasa cinta serta mengharap *barakah* dan syafaat hukumnya sunah.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa membaca *manāqib* Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah haram, didasarkan pada akidah *wahabi* dan segolongannya, yang anti terhadap berbagai bentuk ritual Islam yang tidak ada tuntunannya di dalam al-Qur'an maupun Sunah. Mereka beranggapan bahwa segala bentuk ritual agama yang tidak ada tuntunannya adalah *bid'ah*. Dan mereka berpendapat berdasarkan hadis:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ: يَحْمَدُاللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَاهُوَأَهْلُهُ، ثُمَّ يَقُولُ: «مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَامُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَاهَادِيَ لَهُ، إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ»[28]

Kata كل بدعة ضلالة وكل ضلالة فى النار diartikan *"semua bid'ah adalah sesat, dan semua yang sesat itu di neraka tempatnya"*

[27] Q.S. Yūsuf [12]: 111. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan terjemahannya*, 248.

[28] Maktabah Shamilah, "Ṣalāt al-'Idayn", (Shamela ver.3.42)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seandainya benar pendapat di atas dan benar juga dalam memberikan arti hadith terseb ut, maka lantas bagaimana tindakan para sahabat Nabi terutama *al-khulafā' al-rāshidūn* yang tidak pernah dijumpai dan diperintahkan oleh Nabi di masa hidupnya. Apakah mereka para sahabat dengan dasar hadis di atas benar dikatakan sebagai ahli *bid'ah* dan karenanya mereka harus masuk neraka. Padahal Nabi sendiri sudah memberikan *naṣ* bahwa bagi *al-khulafā' al-rāshidūn* adalah sebagai ahli surga.

Bagi masyarakat Islam sudah sewajarnya mengetahui bahwa di dalam ilmu logika atau ilmu mantik telah dikatakan bahwa lafaz *"kullun"* dapat mempunyai arti *"jamī'un"* yang bermakna "semua", dan dapat juga mempunya arti *"ba'ḍun"* yang bermakna "sebagian".

Kalau lafaz *"kullun"* dalam hadith di atas diartika "semua *bid'ah* itu sesat", maka berakibat bahwa semua bentuk amalan yang dilakukan oleh para sahabat *al-khulafā' al-rāshidūn* yang tidak pernah dijumpai terjadi di masa hidup Nabi otomatis termasuk *bid'ah*, maksudnya bahwa amalan atau perbuatan mereka sesat. Jadi menurut pendapat ini, perbuatan atau tindakan sahabat 'Umar ibn al-Khaṭṭāb mengusulkan kepada Khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq agar naskah-naskah, catatan-catatan ayat al-Qur'an yang masih berserakan letak dan tempatnya supaya dikumpulkan menjadi satu adalah usulan yang sesat. Anehnya, mengapa usulan itu dilaksankan oleh Abū Bakr al-Ṣiddīq. Perbuatan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb bertawasul juga sesat, mengapa Nabi membenarkan kepada Umar bertawasul. Dan tindakan Khalifah 'Uthmān membukukan naskah-naskah al-Qur'an yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkumpul di masa Khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq adalah sesat, namun kitab-kitab al-Qur'an sekarang yang merupakan hasil tindakan khalifah 'Uthmān dibaca oleh seluruh umat Islam di dunia, termasuk oleh orang yang mengatakan perbuatan itu *bid'ah*.

Dengan penjelasan di atas menjadi terang bahwa makna lafaz *kullun* dalam hadits di atas yang tepat adalah "sebagian". Jadi pengertiannya "sebagian dari pada *bid'ah* itu adalah sesat". Tidak semua *bid'ah* pasti sesat, ada yang sesat dan ada pula yang tidak.

Cakupan *bid'ah* itu sangat luas sekali, meliputi semua perbuatan yang tidak pernah ada di masa Nabi. Oleh karena itulah sebagian besar ulama membagi *bid'ah* menjadi lima macam, yaitu:[29]

1. *Bid'ah wājibah,* yaitu *bid'ah* yang dilakukan untuk mewujudkan hal-hal yang diwajibkan oleh syarak, seperti mempelajari ilmu *naḥwu, ṣarrāf, balāghah,* dan lain-lain. Sebab hanya dengan ilmu-ilmu inilah seseorang dapat memahami al-Qur'an dan hadis Nabi secara sempurna.
2. *Bid'ah muḥarramah,* yakni *bid'ah* yang bertentangan dengan syarak, seperti *bid'ah* paham *jabariyah, qadariyah,* dan *murji'ah*. *Bid'ah* inilah yang sering kali dikatakan sebagai "*bid'ah munkarat*" karena jelas bertentangan dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis.[30]

[29] Abd. Wasik Hannan dkk, *Amaliyah Yaumiyah*,9.
[30] Musa Turoichon, *al-Lujain ad-Daaniy*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Bid'ah mandūbah,* yakni segala sesuatu yang baik, tapi tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah SAW, misalkan shalat tarawih secara berjamaah selama sebulan penuh, mendirikan madrasah, pondok pesantren, dan lain-lain.
4. *Bid'ah makrūhah,* yaitu seperti menghias masjid dengan hiasan yang berlebihan.
5. *Bid'ah mubāḥah,* seperti berjabatan tangan setelah shalat dan makan makanan yang lezat.

Jadi jelas bahwa *manakiban* Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī yang berkembang di kalangan masyarakat Islam Indonesia terutama Jawa, tidak mengandung unsur syirik. Dengan demikian, *manakiban* dalam pandangan Islam adalah dibenarkan.

Hukum membaca *manāqib* Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī telah jelas ketidaksyirikannya dengan beberapa dalil di atas. Hukum segala pekerjaan hal utama yang harus jelas dalam masyarakat, karena ketidakjelasan hukum berpengaruh pada kuantitas partisipan masyarakat, dalam pembacaan *manāqib* khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id